

TOURISM INDUSTRY; REKAM JEJAK PERISTIWA DAN PERUBAHAN BUDAYA

Abdurrahman

(Pemerhati Sosial dan Budaya, nomor kontak 087750524017, victorio@yahoo.com,
bermukim di Artodung-Galis-Pamekasan)

Abstract

Tourism that has been actually existed since the new civilization for human being. The end of world war II is considered the starting point of modern tourism. It is blowing up in the big scale as one of the social and economic power. As phenomena, that is natured by multy aspects, touris, not only serves the smell of prosperity but also arises the culture shift in social frame especially for the local community. Its positive and negative implication becomes an integral part such as two sides coin. In this context, there is one thing to consider that human factor and local culture entity cannot be denied. It means the local community life must not be separated from its root to empasize the commercial aspect of tourism. As matter of fact, the true orientation of tourism points to tourism industry that still concerns the humanity and rotates the culture of nature.

Kata-kata kunci

tourism, jejak sejarah, interaksi sosial, pergeseran sosial budaya

Pendahuluan

Paradigma pembangunan di banyak Negara di dunia, kini lebih berorientasi pada pengembangan sektor jasa dan industri, di dalamnya termasuk industri pariwisata.¹ Sektor pariwisata, diakui

mampu untuk dapat membantu menaikkan cadangan devisa Negara dan bahkan, secara pragmatis, dapat meningkatkan roda perekonomian; menciptakan lapangan kerja, maupun pengentasan kemiskinan. Utamanya bagi masyarakat dan atau komunitas lokal.

Jika merujuk pada pelbagai indikator perkembangan dunia, dalam waktu yang tak terlalu jauh, peranan pariwisata, perlahan tetapi pasti menuju peningkatan yang signifikan. Sebagai sektor yang multisektoral, pariwisata

¹Meski dikatakan sebagai industri, tetapi pariwisata tak dapat dipahami sebagaimana industri pada umumnya yang lazim ditandai dengan adanya pabrik atau mesin yang penuh dengan asap. Karenanya industri pariwisata dapat disebut sebagai industri tanpa asap. Tak hanya itu, keunikan dan keistimewaannya, tak terlalu terpengaruh oleh krisis keuangan dalam negeri. Periksa Oka A. Yoeti, *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 153.

berada dalam suatu sistem yang besar, dimana komponen yang satu dan lainnya saling berkaitan.

Untuk itu, saya angkat tulisan ini sebagai pengantar, yang mengajak pembaca kedalam ragam macam dunia pariwisata, dan sebagai *entry point*, agar memahami kisi-kisinya secara mendalam. Pada bagian awal, dimulai dari jejak sejarah cikal bakal geliat pariwisata, baik itu di dunia Internasional dan asalmula lahirnya pariwisata di Indonesia. Pariwisata yang tidak bergerak dalam ruang yang vakum, melainkan berada dalam interaksi intensif dengan masyarakat. Sebab itu menjadi penting disusul dengan pembahasan yang secara fokus dari penulis menyoroti implikasi pariwisata terhadap sosial budaya. Implikasi dari pariwisata yang bakal dikupas dalam tulisan ini—pada intinya—hendak menjawab atas tiga pertanyaan pokok; [1] bagaimana karakteristik interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, [2] bagaimana proses wisata dapat mengubah tatanan sosial dan budaya, lantas yang ke [3] apakah perubahan tersebut dapat menguntungkan atau bahkan malah merugikan, khususnya bagi masyarakat lokal.

Pariwisata dalam Lintasan Sejarah

Memposisikan pariwisata sebagai bagian yang esensial dalam kehidupan, merupakan fenomena yang terbilang relatif baru.

Beberapa literatur yang mengangkat catatan sejarah pariwisata, mengukuhkan bahwa berakhirnya perang dunia kedua, merupakan geliat pariwisata yang meledak dalam skala besar sebagai satu kekuatan sosial ekonomi.

Bertalian dengan rekam jejak sejarah cikal bakal budaya pariwisata, saya

sandarkan tulisan ini pada sebagian besar apa yang oleh Pitana dan Gayatri² tulis dalam buku *Pengantar Ilmu Pariwisata* yang kemudian dapat dikatakan di sini bahwa, pariwisata senyatanya telah ada sejak dimulainya peradaban baru bagi manusia, dengan ditandai adanya pergerakan manusia, yang pada saat itu melakukan perjalanan ziarah atau perjalanan agama. Sedangkan tonggak sejarah pariwisata sebagai fenomena modern, dapat ditelusuri dari perjalanan Marcopolo (1254-1324) dimana ia menjelajah Eropa sampai ke Tiongkok dan untuk kemudian kembali ke Venesia. Setelah itu disusul perjalanan pangeran Henry (1394-1460), Christopher Colombus (1451-1506), serta Vasco da Gama—pada akhir abad XV. Sedangkan sebagai kegiatan ekonomi, pariwisata baru berkembang pada abad ke-19, dan sebagai industri Internasional, dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa pariwisata dimulai pada tahun 1869.

Pada zaman pra sejarah, manusia hidup dengan cara berpindah-pindah, sehingga perjalanan yang jauh merupakan gaya dan cara untuk bertahan hidup. Sebuah fenomena yang sesungguhnya bukan sesuatu yang aneh, karena sejak ribuan tahun yang silam,

²Prof. Dr. I Gde Pitana, M.Sc., dan I Ketut Surya Diarta, SP., M.A, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2009), hlm. 32. Dalam upaya menelusuri jejak sejarah pariwisata di dunia, mereka berdua, mendasarkan tulisannya pada buku-buku sejarah pariwisata di barat. Semisal; Neil Leper, *Tourism Systems: An Interdisciplinary Perspective*. (Department of management System, Business Studies Faculty, Massey University, Palmerston North New Zeland)., William Theobald "The Meaning, Scope, and Measurement of Travel and Tourism" in Theobald, William F. (ed) *Global Tourism* (Third Edition). Burlington, MA USA: Elsevier Inc., MacDonald Gillian Mary Elizabeth 2004, *Unpacking Cultural Tourism*, Unpublished M.A Thesis. Canada: Simon Fraser University dan Wang N, 2000. *Tourism and Modernity: A Sociological Analysis*. Amsterdam: Pergamon Press.

sang perawan suci Maryam dan putranya—Nabi Isa as.—telah berkelana dalam kurun waktu tak kurang dari Tiga tahun lamanya. Dimulai dari Palestina, menyebrang ke Mesir lewat Gaza dan Rafah, kemudian menyusur ke arah hulu sungai Nil, tepatnya ke selatan. Pada waktu itu, Nabi Isa masih berumur beberapa bulan. Dengan menaiki keledai dan didampingi Yusuf, paman Maryam, mereka singgah di berbagai kota di sepanjang sungai Nil. Di antaranya, Tal Basta, Sakha, Wadi El Natrun, Bahnassa, Smalot, Jabbal Kuskam dan terakhir di Jabbal Asyut.³

Sejalan dengan itu, bagi orang primitif, melintasi tempat yang jauh untuk sekedar mencari makanan, minuman, pakaian dan iklim yang mendukung bagi kehidupan, telah menjadi bagian dalam kehidupannya. Sejarah panjang dari nomaden, telah mempengaruhi pikiran manusia dan karenanya membuat aktifitas perjalanan (*travel*) secara *insting* menjadi perilaku yang alamiah. Seiring perjalanan waktu, orang dengan sengaja melakukannya karena aktifitas tersebut menyenangkan. Pada abad ke-11 sampai abad ke-15, dalam sejarah peradaban barat, misalnya, terjadi model baru perjalanan manusia dalam melakukan ziarah ke tempat-tempat khusus untuk keperluan yang bernuansa religius. Ziarah yang dilakukan karena dorongan menjelajahi keseluruhan matra hidup yang telah tertanam pada diri manusia. Setelah itu, pada kisaran abad ke-17 sampai abad ke-20, merupakan era perpindahan dan perjalanan manusia menjelajah ke Negara-negara dan benua lain. Ini—tulis Pitana dan Diarta—disebut sebagai

periode migrasi. Dimana jutaan manusia meninggalkan satu benua untuk bermukim di benua lain, semisal orang Inggris yang kemudian menjadi penduduk Amerika. Para pelancong tersebut membangun tempat tinggal baru dan beradaptasi di tempat yang baru. Beberapa orang yang telah mencapai tingkat kesejahteraan dan mempunyai waktu luang, mulai melakukan perjalanan tak lagi sekedar mencari tempat bermukim baru, tetapi lebih didasari atas keinginan akan kesenangan dalam mengisi waktu luang mereka, atau untuk alasan budaya. Fenomena terakhir itulah yang kemudian oleh Theobald dan Wang⁴ disebut sebagai potret awal lahirnya pariwisata, yang mulai meledak pada akhir abad ke-20.

Dalam perkembangannya, motivasi orang untuk bepergian kian bertambah, tak lagi sekedar untuk berwisata, tetapi dengan maksud dan tujuan untuk berdagang (ekonomi), perjalanan religius, perang, migrasi dan untuk keperluan studi. Sedangkan melancong, dengan maksud dan tujuan yang menyenangkan, maka dapat dikategorikan sebagai *tour*.⁵ Inilah yang

⁴Dinukil Pitana dan Diarta, *Ilmu Pariwisata*, hlm. 33.

⁵Kata *tour*, disebutkan dalam kamus, berasal dari bahasa latin (Yunani). Istilah *tour* telah menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris sejak puluhan abad yang silam, yang artinya adalah perjalanan ke suatu tempat dimana orang yang melakukan perjalanan akan kembali pada titik awal dari mana ia berangkat. Periksa Prof. Dr. Jusuf Sjarif Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2003), hlm. 354. Pada awalnya, *tour* berarti alat untuk membuat lingkaran. *Journal of Tourism History*, yang dikutip Pitana dan Diarta, mengklaim bahwa sebuah keluarga di Eropa, *de la tour*, pada sekitar tahun 1500 mempunyai bisnis memberangkatkan orang-orang. Atas dasar itulah yang kemudian nama keluarga ini dijadikan istilah generik untuk *tour/tourist*. Meski demikian, istilah *tour* yang berarti “perjalanan”, baru secara luas dikenal serta dipakai setelah abad ke-16. Periksa Leiper dalam Pitana dan Diarta, *Ilmu Pariwisata*, hlm. 33.

³Agus Mustofa, “Jelajah Sungai Nil; Sebuah Ekspedisi Spiritual” dalam media cetak harian *Jawa Pos*, edisi terbit: Minggu 22 Agustus 2010, hlm. 12.

sedikit berbeda dengan istilah *travel* yang berasal dari kata *travail* yang secara literal berarti “sulit, menyiksa, menyakitkan” sebagaimana kalimat “*I was sorely travailed by my long journey*”. Memang, sebelum munculnya alat transportasi modern layaknya di zaman kekinian, perjalanan ke tempat yang jauh umumnya sangat menyiksa, sulit dan menyakitkan. *Travel*, merupakan bentuk dari kerja, sedangkan *tour* yang kemudian menjadi *tourism* adalah bentuk dari *leisure*—kegiatan di waktu luang saat tidak ada pekerjaan atau mengambil tanggung jawab sehari-hari. Meski demikian, keduanya tidak bersifat eksklusif. *Travel* bisa ditumpangi *leisure* dan demikian juga sebaliknya. Pada sekitar tahun 1740-an, di Inggris Raya dan Eropa, dikenal istilah *grand tour* yang berarti perjalanan dan memakan waktu cukup panjang, tetapi bersifat menyenangkan untuk tujuan pendidikan dan tujuan lain yang bersifat budaya bagi orang muda dari strata sosial menengah atas. Oleh karenanya, *leisure tour* atau yang lazim disebut *touris* dianggap memiliki cikal bakal dari peradaban barat.⁶

Menyambung paparan diatas, Adam Smith, seorang ahli ekonomi, menambahkan akhiran *ist* ke dalam kata *tour* untuk membentuk istilah baru pada tahun 1770-an. Namun konotasi Adam Smith ini, sebagian besar kalangan berpandangan hal tersebut bersifat negatif dengan menganggap *tourists* sebagai orang yang mengerjakan sesuatu yang tidak penting sehingga kurang dihargai. Persepsi Adam Smith ini disebabkan oleh karena pada zaman tersebut tak sedikit orang-orang mengikuti ritual *grand tour* di kawasan

Perancis dan Italia yang kemudian kehilangan karakter dan jiwa yang menjadi alasan mengapa perjalanan itu dilakukan. Ritual itu hanya dilakukan untuk mengikuti rute perjalanan yang sudah ada dalam rangka mendapat pengalaman pribadi; semisal melihat kota, situs dan objek terkenal. Orang-orang yang diberi label wisatawan pada zaman Adam Smith ini, selain memang tak tertarik dengan budaya dari tempat yang mereka kunjungi, juga disebabkan oleh waktu singgah mereka yang relatif singkat untuk dapat memahami sesuatu dibalik apa yang mereka lihat.⁷ Pada kebanyakan perjalanan yang dilakukan dalam era *grand tour* ini, tak lebih dari sekedar sebagai kebutuhan hiburan dalam beragam bentuk dan wujudnya. Selanjutnya, saya masih berdasar pada buku tersebut, dikemukakan bahwa pada tahun 1840-an, Thomas Cook, mulai memberangkatkan sekelompok orang dalam paket modern atau *tour* inklusif.⁸ Yang pada awalnya, dimulai dari wilayah England dan untuk selanjutnya berkembang ke daratan Eropa. Istilah wisatawan di zaman Adam Smith, mulai mendapat *sense* baru pada zaman Thomas Cook.

Di Indonesia, geliat awal pariwisata dapat ditelusuri kembali pada dasawarsa 1910-an, yang ditandai dengan dibentuknya VTV (*Vereeneging Toeristen*

⁷Periksa Richarda Sihite, *Industry Kepariwisata* (Surabaya: SIC, 2000), hlm. 54.

⁸Leiper dalam Pitana dan Diarta, *Ilmu Pariwisata*, hlm. 35. Dijelaskan dalam buku tersebut, pada sekitar tahun 1840-an itulah yang merupakan titik awal dilakukannya perjalanan jauh dengan menggunakan transportasi massal. Selanjutnya, pada abad ke-20, khususnya periode tahun 1960 ke 1980, tampak jelas adanya peningkatan pesat jumlah orang-orang yang melakukan perjalanan wisata. Disebutkan, masih dalam buku yang sama, lebih dari 300 juta wisatawan Internasional tercatat tiap tahunnya di sejumlah Negara tujuan wisata.

⁶Ibid., hlm. 34.

Verkeer)—sebuah badan pariwisata Belanda di Batavia—badan pemerintah ini, sekaligus bertindak sebagai *tour operator* dan *travel agent*, yang secara gencar mempromosikan Indonesia dimata dunia—khususnya pulau Jawa dan Bali. Selain itu, pada tahun 1926 di Jakarta, berdiri juga sebuah cabang dari Lisind (*Lissonne Lindeman*) yang kemudian pada tahun 1928 berubah menjadi Nitour (*Nederlandsche Indische Touriten Bureau*), sebagai anak perusahaan pelayaran Belanda yang pada saat itu secara rutin melayani pelayaran yang menghubungkan Batavia, Surabaya, Bali dan Makasar dengan mengangkut para wisatawan.⁹

Pada zaman kekinian, upaya pemerintah dalam pengembangan kegiatan pariwisata, tampak jelas dalam Instruksi Presiden Indonesia Nomor 9 Tahun 1969. Khususnya pada Bab II Pasal 3, seperti dikutip A. Yoeti,¹⁰ disana disebutkan bahwa, “Usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan industri pariwisata dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan Negara”.¹¹

⁹Andian Vickers, *Bali: a Paradise created*, dalam Ibid.

¹⁰Oka A. Yoeti, *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 151. Menyadari akan penting dan strategisnya pariwisata dalam proses dinamika kehidupan manusia, maka pemerintah—dalam hal ini melalui Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, IR. Jero Wacik—telah memberikan perhatian dan kepedulian tinggi terhadap dunia kepariwisataan. Sikap tersebut tercermin dengan diterbitkannya surat dari Dirjen Dikti Depdiknas No.947/D/T/2008 dan 948/D/T/2008. Yang isinya menyatakan persetujuan Dikti atas pembukaan jenjang program sarjana (S1) kepariwisataan. Tanggal 31 Maret 2008, menjadi tonggak sejarah pengakuan pemerintah secara formal tentang status keilmuan dari pariwisata sebagai suatu ilmu yang mandiri, yang sejajar dengan ilmu-ilmu sosial lainnya.

¹¹Dalam tujuan di atas, jelas terlihat bahwa industri pariwisata dikembangkan di Indonesia dalam rangka

Sementara prospek industri pariwisata di Indonesia oleh WTO, sebagai badan dunia yang membidangi kepariwisataan, diprediksikan kian cemerlang dengan perkiraan dimulai pada tahun 2010 yang akan mengalami pertumbuhan hingga 4,2% pertahun. Di samping sektor industri pariwisata nasional memang memberikan kontribusi bagi program pembangunan. Sebagai contoh pada tahun 1999, misalnya, sektor pariwisata telah menghasilkan devisa langsung sebesar US\$ 4,7 juta, serta menyumbang 9,61% pada PDB dan menyerap 8% angkatan kerja nasional (6,6 juta orang) pada tahun yang sama.¹²

Pariwisata dan Pergeseran Budaya

Bagian ini saya menyoroti pariwisata sebagai suatu fenomena yang terdiri dari pelbagai macam aspek. Itu sebabnya dunia pariwisata tak hanya menyuguhkan aroma kemakmuran. Tetapi juga memunculkan bagi terjadinya pergeseran budaya dan tatanan sosial. Sungguh pariwisata senyatanya tak bisa terlepas dari masyarakat dan kebudayaan. Karenanya cenderung mengalami perubahan sebagai akibat dari keberadaan pariwisata di suatu daerah atau kawasan wisata. Implikasi positif

untuk mendatangkan dan meningkatkan devisa bagi negara. Dengan kata lain, segala usaha yang berhubungan dengan kepariwisataan merupakan usaha yang bersifat komersial dengan tujuan utama adalah untuk mendatangkan devisa negara.

¹²Selain faktor-faktor diatas, sumbangan pariwisata berikutnya dapat ditelusuri dengan melakukan prediksi-prediksi terhadap perkembangan mobilitas wisatawan dan jasa-jasa yang menyertainya. Manusia akan terus terlibat dan bahkan, semakin intensif di dalam perjalanan wisata, oleh karena wisata menjadi media yang digunakan untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia. Karenanya, jumlah pergerakan para wisatawan di masa depan, sebagaimana disebut diatas, dapat dipastikan kian meningkat yang diikuti peningkatan investasi dibidang yang sama. Lihat Pitana dan Diarta, *Ilmu Pariwisata*, hlm. 20-21.

dan negatifnya, merupakan dua hal yang bertalian.

Benar memang, beberapa penelitian mengemukakan hasil positif dari keberadaan pariwisata pada sektor ekonomi, khususnya bagi tuan rumah. Meski demikian, implikasi pariwisata dalam perspektif sosial budaya, cenderung menyuguhkan hasil yang kontradiktif. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, menunjukkan bahwa dalam kondisi dan tempat tertentu, pariwisata dapat saja menimbulkan dampak yang beragam bagi kondisi sosial budaya masyarakat lokal. Menyadari itu, guna mempertajam pisau analisis dampak sosial budaya pariwisata dalam tulisan ini, saya menyitir pada hasil penelitian para ahli yang telah mengeksplor "sumur" pariwisata dengan menggunakan pendekatan-pendekatan disiplin ilmu yang sudah mapan atau kombinasinya, semisal sosiologi, antropologi, geografi, psikologi, ekonomi dan sebagainya.

Secara sosiologis, pariwisata terdiri atas tiga interaksi, yaitu; [1] interaksi bisnis, [2] interaksi politik, dan ke [3] interaksi kultural. Interaksi bisnis merupakan interaksi dimana kegiatan ekonomi yang menjadi basis materialnya dan parameter yang digunakan bersifat ekonomi. Sementara interaksi politik adalah suatu interaksi dimana hubungan budaya yang bersifat kompleks, abstrak dan luas, turut menentukan perilaku komunikatif sehingga dapat membuat ketergantungan dari satu budaya terhadap budaya lain,¹³ serta dapat menimbulkan ketergantungan suatu bangsa terhadap bangsa lain yang dipicu oleh kegiatan persentuhan aktivitas

pariwisata dengan aktivitas eksistensial sebuah negara. Sedangkan yang terakhir, yakni interaksi kultural, merupakan suatu bentuk hubungan dimana basis sosial budaya yang menjadi modalnya. Dalam dimensi interaksi kultural, dimungkinkan adanya pertemuan antara dua atau lebih warga dari pendukung unsur kebudayaan yang berbeda.¹⁴

Dari pertemuan itulah yang kemudian akan mengakibatkan saling sentuh, saling pengaruh dan saling memperkuat.¹⁵ Sehingga kebudayaan yang dalam khazanah antropologi, dimaknai oleh Koentjaraningrat¹⁶ sebagai keseluruhan dari kelakuan dan hasil manusia yang teratur dalam tata kelakuan yang didupakannya dengan cara belajar dan kesemuanya telah tersusun dalam kehidupan bermasyarakat, maka dengan adanya

¹⁴Dalam konteks keIndonesiaan, barangkali yang tak disangsikan adalah bahwa identitas bangsa ini sebagai masyarakat yang memiliki sifat-sifat mendasar; seperti religius, kekeluargaan, hidup serba selaras, kerakyatan sebagai wujud ketahanan sosial budaya yang tercermin dalam kondisi kehidupan sosial budaya bangsa yang dijiwai oleh kepribadian nasional.

¹⁵James Spillane, *Ekonomi Pariwisata dan Prospeknya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 47.

¹⁶Koentjaraningrat, ed.al., *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1985), hlm. 77. Senafas dengan Koentjaraningrat, Nababan mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara dan dilestarikan. Kebudayaan memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia. Lihat P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 49. Kebudayaan dapat juga diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin [akal budi] manusia. Seperti kepercayaan, kesenian dan sebagainya. Lihat Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983), hlm. 157. Beberapa pengertian lain tentang kebudayaan dari kaum ahli, semisal: Ki Hajar Dewantoro, Sutan Takdir Alisyahbana, A.I. Kroeber dan C. Kluckhohn, Maninowski, baca dalam Drs. Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Khususnya pada Bab. IX, "Hubungan dan Peranan Ilmu Pengetahuan terhadap Pengembangan Kebudayaan Nasional", (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. Ke 4., hlm. 138.

¹³Mulyana dan Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 25.

interaksi antar manusia yang berbeda kebudayaannya, dapat saja terbentuk suatu kebudayaan baru.¹⁷

Bertolak dari pemahaman bahwa model yang digunakan untuk pengembangan kawasan wisata adalah model terbuka, maka jelas akan terjadi kontak antara aktivitas kepariwisataan dengan aktivitas masyarakat sekitar kawasan wisata. Suatu interaksi yang tak dapat dibatasi oleh kekuatan apapun. Apalagi, jika ditunjang adanya sarana pendukung yang memungkinkan bagi mobilitas masyarakat. Interaksi yang paling mungkin terkait hal ini adalah hubungan antara masyarakat sekitar kawasan wisata dengan para wisatawan. Perubahan dengan sendirinya dipermudah disebabkan oleh adanya kontak dengan kebudayaan lain yang pada akhirnya akan terjadi apa yang telah saya singgung di atas, yakni pergeseran sosial budaya.

Dalam konteks ini, dapat kita lihat terjadinya pergeseran kultur kehidupan semisal pada masyarakat Bali yang kini tak ubahnya menjadi tamu di rumah sendiri. Identitas kultural Bali yang khas, perlahan meruap ditengah migrasi para pendatang yang terus bergelombang. Ditengarai, akar tunjang pergolakan kultural Bali bermula tumbuh ketika rezim Orde Baru mengeluarkan kebijakan pembangunan ekonomi di sektor pariwisata. Dalam tempo yang relatif cepat, pariwisata di Bali tumbuh berkembang serupa gadis perawan nan

elok jelita—meski untuk itu—terjadi eksploitasi besar-besaran. Lahan pertanian di Bali, kemudian beralih fungsi menjadi tempat wisata.¹⁸ Payung Industrilisasi pariwisata pun berkembang sedemikian pesatnya.

Fenomena tersebut memunculkan paradoks yang luar biasa dalam pelbagai bidang kehidupan. Para peziarah dari berbagai wilayah dengan latar yang beragam membaur dengan masyarakat lokal. Sehingga tak jarang menimbulkan *gap* dan memunculkan konflik. Ibarat api dalam sekam, ketegangan itupun terpatr di dalam segala bentuk relasi para peziarah dan tuan rumah. Disinilah terjadi apa yang oleh Claude Levi Strauss disebut sebagai "kebudayaan panas".¹⁹ Yakni kebudayaan yang bergesekan satu sama lain dengan epistemologi budaya yang beragam. Saat ini, Bali mulai tergerus oleh kapitalisme yang digerakkan oleh ekonomi pariwisata.²⁰

Dengan demikian, ditinjau dari dimensi kultural, pariwisata dapat menumbuhkan suatu interaksi antara masyarakat tradisional agraris dengan

¹⁷Sebab itu saya melihat ketahanan budaya kita tampaknya perlu selalu dipahami secara dinamis. Di mana unsur-unsur kebudayaan dari luar tak dapat dinafikan turut memperkokoh unsur-unsur kebudayaan lokal. Dalam pengertian ini, jelas bahwa jika kita bicara mengenai ketahanan budaya, sesungguhnya kita tengah berbicara mengenai pelestarian dan pengembangannya secara dinamis. Tentu, dengan upaya-upaya yang lebih kongkrit.

¹⁸Saiful Amin Ghofur, "Pergolakan Bali di Simpan Globalisasi" dalam media cetak harian *Jawa Pos*, edisi terbit: Minggu 08 Agustus 2010, hlm. 9.

¹⁹Istilah diatas, dinukil dari Amin Ghofur dalam Ibid.

²⁰Sehubungan dengan ini, penelusuran Prof. Nengah yang dengan sangat telaten masuk ke dalam gorong-gorong antropologi budaya Bali, menemukan fakta yang sungguh menyedihkan dada. Di satu sisi, ada pergulatan yang terus memanaskan antara entitas masyarakat Bali dan para pendatang. Posisi para pendatang yang semula di pinggir, kini mulai merangsak dan mendominasi sektor perekonomian di lokasi yang cukup strategis, khususnya di sekitar kawasan pariwisata. Kondisi ini pada akhirnya melahirkan ketegangan yang memanaskan. Eksplorasi lebih jauh tentang kajian antropologi budaya masyarakat Bali yang menyuguhkan informasi berbasis riset, baca secara tuntas ulasan bagus milik Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, *Ajeg Bali; Gerakan, Identitas Kultural dan Globalisasi*, (Jogjakarta: LKiS, 2010), hlm. 366.

masyarakat modern industrial.²¹ Melalui proses interaksi itulah kemudian muncul adanya suatu pola saling mempengaruhi struktur kehidupan atau pola budaya masyarakat khususnya bagi masyarakat yang menjadi tuan rumah. Dari dimensi struktural budaya, aktivitas industri pariwisata memungkinkan terjadinya suatu perubahan pola budaya masyarakat yang diakibatkan oleh penerimaan masyarakat terhadap pola-pola kebudayaan luar yang dibawa oleh para wisatawan. Pola-pola kebudayaan luar inilah yang terekspresikan melalui tingkah laku, cara berpakaian, penggunaan bahasa serta pola konsumsi yang diadopsi dari para peziarah oleh tuan rumah. Lebih lagi, jika tingkat massifitas kedatangan wisatawan cukup tinggi, maka ada kemungkinan terjadi “perkawinan” antara dua unsur kebudayaan yang berbeda. Dari pertemuan dan atau komunikasi antar pendukung-pendukung kebudayaan yang berbeda itulah kemudian muncul peniru-peniru atau pola perilaku tertentu.²²

Dalam hubungan ini, secara teoritis, Cohen,²³ mengelompokkan dampak pariwisata terhadap sosial

budaya kedalam sedikitnya sepuluh kelompok besar, yaitu; [1] dampak terhadap keterikatan dan ketertiban antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi dan ketergantungan, [2] dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat, [3] dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial, [4] dampak terhadap migrasi—dari dan ke—daerah pariwisata, [5] dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat, [6] dampak terhadap pola pembagian kerja, [7] dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial, [8] dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan, [9] dampak terhadap meningkatnya penyimpangan sosial,²⁴ dan [10] dampak terhadap kesenian dan adat istiadat.

Di samping itu, Pizam dan Milman, seperti dikutip Pitana,²⁵ mencukupkan atas enam dampak sosial budaya pariwisata, yaitu; [1] dampak terhadap aspek demografis (jumlah penduduk, umur, perubahan piramida kependudukan), [2] dampak terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan, distribusi, pekerjaan), [3] dampak terhadap aspek budaya keagamaan,²⁶ [4]

²¹Dan memang salah satu persoalan besar yang tengah dihadapi bangsa Indonesia dan bahkan bangsa-bangsa lain, adalah proses perubahan situasi sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industri dan informasi, yang ditandai oleh berbagai perubahan pranata sosial sekaligus pergeseran system nilai. Di sisi lain, perubahan ini seakan memaksa lahirnya benturan antara nilai-nilai tradisional yang melekat pada budaya agraris dengan nilai-nilai budaya industri dan informasi. Lihat Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. XV.

²²Shaw and Williams dalam I Wayan Ardika, *Pariwisata Budaya Berkelanjutan; Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. (Denpasar: Udayana, 2003), hlm. 25.

²³Sebagaimana dinukil Prof. Dr. I Gde Pitana, M.Sc. *Pariwisata; Wahana Pelestarian Kebudayaan dan Dinamika Masyarakat*, (Denpasar Bali: Udayana, 2002), hlm.193.

²⁴Sekedar menyebut contoh, diseputar kawasan Denpasar, Kuta dan Sanur. Daerah-daerah tersebut, tak hanya diserbu oleh pernak-pernik reklame yang carut-marut sekaligus sembrawut dalam penataan ruang publik. Lebih daripada itu, di sekitar kawasan pariwisata itu pula telah berjajar kafe remang-remang sebagai tempat transaksi “harga diri” yang secara permisif menyalurkan libido yang acapkali terpancang kian melengkapi potret suram citra Bali saat ini. Dan karenanya, kisah industri seks bersimaharaja tak lagi sekedar mitos belaka. Selengkapnya baca Bawa Atmadja, *Ajeng Bali; Gerakan, Identitas Kultural*, hlm. 171.

²⁵I Gde Pitana, *Wahana Pelestarian Kebudayaan*, hlm.193.

²⁶Dalam konteks keberagaman ini, masalah muncul, ketika individu yang telah berkembang menjadi identitas kelompok kemudian berhadapan dengan identitas kelompok lainnya. Selengkapnya baca dalam

dampak terhadap transformasi norma (nilai, moral, peranan seks), [5] dampak terhadap modifikasi pola konsumsi (infrastruktur, komoditas) dan ke [6] adalah dampak terhadap lingkungan; seperti polusi dan kemacetan lalu lintas.²⁷

Masih menyoroti implikasi pariwisata terhadap sosial budaya, selanjutnya saya menyitir pada hasil penelitian yang dilakukan WTO, terdapat beberapa implikasi yang akan dirasakan oleh masyarakat. Lagi-lagi, komunitas lokal yang paling merasakan dampak karenanya.

Secara lebih rinci, hasil penelitian dimaksud tergambarkan dalam pemaparan dibawah ini:²⁸ *Pertama: Implikasi Sosial*

- Diferensiasi Struktur Sosial. Dengan adanya pariwisata di suatu daerah, paling tidak, memiliki dua konsekuensi. Pertama yaitu diferensi struktur sosial yang bersifat positif, di antaranya: [1] transisi dan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa, termasuk pariwisata, [2] modernisasi sektor pertanian, [3] berkembangnya industri kerajinan, [4] menurunnya jurang pemisah di antara tingkat pendapatan; kesamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan antar strata sosial. Sedangkan diferensiasi struktur sosial kedua, yakni yang bersifat negatif, berupa polarisasi tajam, semisal: [1] polarisasi antar penduduk, itu

disebabkan proporsi pendapatan yang tak berimbang antar kelompok masyarakat, [2] transformasi pertanian ke pariwisata, hanya akan menguntungkan orang-orang tertentu, yang akibatnya dapat menimbulkan kesenjangan ekonomi masyarakat yang kian menganga, [3] faktor kemudahan dalam mendapatkan penghasilan, dalam penelitian WTO, menjadi alibi bagi masyarakat untuk menganggap arti penting sebuah keahlian dan pendidikan tak lagi di prioritaskan.

- Modernisasi dalam keluarga yang ditandai oleh didapatnya status baru bagi perempuan khususnya dalam keluarga petani tradisional—yang demikian tersebut jika perempuan memiliki kesempatan sama untuk memperoleh pekerjaan di bidang pariwisata—dengan sendirinya akan merubah cara pandang anggota keluarga lain. Akibat selanjutnya yakni berupa pandangan dan standart yang lebih liberal yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya, terlebih bagi anak perempuan. Meski yang kerap terjadi, tak selalu berbanding lurus dengan realitas di lapangan, kondisi yang bertolak belakang, dapat saja menyebabkan tidak utuhnya rumah tangga oleh karena keterlibatan perempuan dalam industri kepariwisataan tentu akan sangat menyita waktu bagi kaum Hawa dalam mengurus rumah tangga. Lebih lagi—seperti temuan Cohen, Pizam dan Milman diatas—adalah kemungkinan kuat akan munculnya kecenderungan pergaulan bebas sebagai akibat semakin permisifnya sikap masyarakat terhadap pola pergaulan.
- Pariwisata juga dapat menyebabkan *attitude* berubah, karena perubahan cara

Syamsul Arifin, "Pelebagaian Multikulturalisme Melalui Metode *Living Values* di Madrasah; Sebuah Eksplorasi Awal" dalam *Jurnal Edukasi*, vol. 6, no. 2, April 2008, hlm. 26.

²⁷Sebagai pembandingan baca dalam Tjok Putri, ed.al., *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Budaya Daerah Bali*, (Denpasar Bali: DEPPENBUD Bali, 1995).

²⁸WTO, *Social and Cultural Impact of Tourist Movements*, (Madrid: WTO, 1980), dinukil dari Pitana dan Diarta, *Ilmu Pariwisata*, hlm. 193-203.

pandang masyarakat lokal terhadap wisatawan. Masyarakat di sekitar kawasan pariwisata, tak lagi berprasangka buruk terhadap semua wisatawan yang datang ke daerahnya. *Streotype* tentang wisatawan asing dengan sendirinya akan hilang dan beralih menjadi lebih pengertian serta dapat memahami perbedaan. Meski begitu, dilihat dari sisi negatifnya, akan muncul sikap mental yang beroreintasi ke pola konsumtif, selain dapat menimbulkan patologi sosial semisal prostitusi, penggunaan dan perdagangan obat terlarang serta perilaku menyimpang lainnya.

Sedangkan yang *kedua* adalah Implikasi Budaya

- Daerah-daerah tujuan wisata, sisi positifnya, dapat mengembangkan kearifan lokalnya akibat keberadaan dan interaksi dengan pariwisata. Kian suburnya kesenian tradisional; seperti tari, seni lukis patung, menjadi realitas yang tak disangsikan karenanya. Bahkan, tak kurang dari itu, keberadaan pariwisata kini menjadi motivasi bagi banyak komunitas yang peduli dan fokus terhadap pengembangan kebudayaan tradisional. Meski di beberapa tujuan wisata lainnya, belum menunjukkan sesuatu yang demikian halnya. Ironis memang, jika kebudayaan lokal sampai harus tergerus kebudayaan luar. Atau jika masih bertahan, berubah menjadi kesenian yang berorientasi pada komersialisasi dengan mengeksplor sisi gelap manusia demi mengeruk tumpukan dolar.
- Munculnya kesadaran untuk melindungi lingkungan, alam dan budaya yang ada di kawasan wisata, merupakan modal utama bagi suatu daerah dan menjadi daya tarik wisatawan. Walaupun tak dipungkiri keberadaan pariwisata justru malah menjadi pemicu terhadap pengrusakan dan degradasi kualitas cagar budaya setempat. Semuanya, bergantung pada kesadaran semua.
- Implikasi lain dari pariwisata adalah pada keberadaan dan keaslian kontur alam. Lantaran pembangunan fasilitas pariwisata, tentu akan mengambil alih sebagian bentang alam yang berakibat pada perubahan *landscape*. Sungguh disayangkan jika hal ini tak memperhitungkan daya dukung kawasan, dan bukan suatu yang tak mungkin, akan berakibat pada kondisi alam; seperti banjir, kekeringan dan sebagainya.
- Perlindungan atau perusakan monumen bernilai sejarah; monumen bersejarah yang menjadi atraksi berkelas dunia, kerap mengundang para wisatawan. Tak jarang, monumen yang punya nilai sejarah tersebut mendapat perlakuan berbeda. Selain memang, pihak pemerintah telah memberi perlindungan dan pemeliharaan keaslian serta keutuhan dari monumen yang memiliki nilai sejarah. Tentu ini sangat positif ketika juga diikuti kesadaran dari seluruh lapisan masyarakat sekitar tempat wisata dan para wisatawan.
- Kemudian polusi terhadap keberadaan arsitektur tradisional. Berkaitan dengan ini, masuknya arsitektur modern ke pedesaan atau daerah tempat tujuan wisata, disatu sisi memang bermanfaat, mengingat pembangunan yang tengah banyak dilakukan menggunakan konsep tahan terhadap gempa. Namun arsitektur tradisional yang syarat dengan nilai dan filosofi, justru menjadi daya tarik yang eksotik dan

bersifat etnik bagi wisatawan. Implikasi positif bagi pariwisata adalah jika fasilitas yang dibangun dengan menggunakan arsitektur modern dapat dipadukan dengan prinsip-prinsip arsitektur tradisional tanpa harus merubah keseluruhan keaslian monumen, dengan demikian para wisatawan masih dapat melihat dan menikmati keaslian sebuah monumen yang syarat nilai. Selain dari itu, bagaimana pendapat anda?.

Penutup

Sampai disini jelaslah bahwa budaya pariwisata, sebagai salah satu bentuk dari aktivitas masyarakat, senyatanya telah ada dan berkembang pesat dalam sejarah kehidupan manusia sejak pertengahan abad yang silam. Dengan pelbagai aktivitasnya, diakui mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial dan bahkan budaya.

Menyadari itu, menuntut adanya perhatian ekstra dari para penentu kebijakan sektor kepariwisataan untuk dapat mempertimbangkan kembali pola

pengembangan kawasan wisata yang mampu membuka peluang dalam melibatkan peran aktif masyarakat sebagai subjek di setiap kegiatan industri kepariwisataan sehingga komunitas lokal tak hanya sekedar sebagai objek. Satu hal penting yang patut untuk kembali direnungkan adalah bahwa faktor kemanusiaan dan entitas budaya lokal tak dapat diabaikan. Itu artinya bahwa kehidupan masyarakat lokal tak boleh tercerabut dari akar budayanya hanya karena adanya penekanan segi komersial dari aspek kepariwisataan.

Demikian halnya penekanan terhadap aspek ekonomi, kiranya tak patut jika harus mengabaikan dimensi lain, semisal ketahanan sosial dan budaya. Karena dunia kepariwisataan yang sesungguhnya berorientasi pada sebuah industri kepariwisataan yang tetap dalam *pancer* kemanusiaan dan berotasi pada khasanah budayanya. Karena itu menjadi suatu keharusan bagi kita untuk menjadikan pariwisata kedepan sebagai gerbang bagi kehidupan masa depan bangsa yang lebih makmur, setara berbudaya dan saling menghargai. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□

